

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF RAMLI ABDUL WAHID

A. Pengertian Pendidikan Islam

Rumusan tentang pengertian pendidikan menurut Ramli sangat luas mencakup berbagai kegiatan dan berbagai tujuan. Untuk itu, sebelum mengemukakan definisi pendidikan Islam, ia mengutip definisi pendidikan dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yaitu suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Wahid, 2019:1). Ia juga mengutip definisi berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, pendidikan secara konseptual dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wahid, 2019:1).

Berlandaskan dari pengertian yang dikutip dari KBBI dan Undang-undang, Ramli menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan dapat disederhanakan yaitu sebagai usaha pendidik untuk melatih peserta didiknya agar mampu secara mandiri melakukan hal yang berguna dan baik bagi dirinya dan orang lain. Pengertian yang dikemukakan Ramli merupakan pengertian pendidikan secara umum yang menurutnya dalam etimologi bahasa Arab adalah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba* berdasarkan firman Allah:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil (Q.S. al-Isrā'/17:21).

Setelah mengemukakan pengertian pendidikan secara umum, Ramli menegaskan bahwa apabila pendidikan yang dimaksudkan ialah pendidikan Islam maka pengertiannya ditambah dengan sesuai ajaran Islam yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Wahid 2018). Menurutnya, pendidikan Islam berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pengertian pendidikan menurut Ramli telah diuraikan di atas.

Adapun pengertian Islam menurutnya secara literal ialah *submission* (patuh), *surrender* (penyerahan), dan *obedience* (pengabdian). Oleh karena itu, maka Muslim adalah orang yang menyerahkan diri, patuh, dan hanya mengabdikan kepada Allah swt. Dengan demikian, maka jadilah seorang Muslim itu orang yang selamat (Wahid, 2015:8). Ramli mengemukakan bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Kedudukan utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia sepanjang masa. Ketika Rasulullah akan wafat, beliau mewasiatkan kepada umatnya untuk berpegang teguh kedua pusaka tersebut sebagai pedoman hidup, maka ia tidak akan tersesat selama-lamanya (Wahid, 2015:8).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Ramli ialah usaha pendidik untuk melatih peserta didiknya agar mampu secara mandiri melakukan hal yang berguna dan baik bagi dirinya dan orang lain berdasarkan ajaran Islam yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ramli menyimpulkan pengertian pendidikan secara sederhana yang didasarkan pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadis yang mana manusia diminta untuk dapat berguna dan baik bagi dirinya dan orang lain yang dalam bahasa Hadis disebut sebagai *khair al-nās*, yaitu sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberi manfaat kepada orang lain. Selain itu, Ramli memilih istilah *tarbiyah* untuk pendidikan dibandingkan istilah *ta'lim* atau *ta'dib*. Secara spesifik, Ramli memang tidak menyebutkan dan melakukan kritik terkait istilah pendidikan, namun ia hanya mengikuti istilah yang umum digunakan seperti penggunaan untuk fakultas pendidikan Islam dengan istilah fakultas Tarbiyah.

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam ialah sebuah patokan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam berdasarkan sumber ajaran Islam. Menurut Ramli, dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Ramli mengatakan "Para ahli pendidikan Islam setuju bahwa Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar pendidikan Islam (Daulay & Ja'far, ed, 2016:53). Maksud dari Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam menurutnya ialah bahwa para ahli pendidikan Islam dituntut untuk menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inspirasi bagi perumusan teori-teori dan praktik-praktik pendidikan Islam (Daulay & Ja'far, ed, 2016:53).

Al-Qur'an menurut Ramli adalah petunjuk bagi manusia sepanjang masa. Ramli mengemukakan argumennya berdasarkan Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkan (agama tersebut) atas semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi (Q.S. al-Fath/48:28).

Ramli kemudian mengutip ayat tentang kesempurnaan ajaran Islam dan keridaan Allah hanya pada ajaran Islam yaitu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فِإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Mā'idah/5:3).

Dua ayat di atas merupakan dalil bahwa Allah mengutus Rasūlullāh dengan memberikan wahyu berupa Al-Qur'an bertujuan untuk menjadi petunjuk dalam

berbagai aspek kehidupan. Demikian juga, petunjuk dalam merumuskan tentang konsep pendidikan. Dari dua ayat di atas, Ramli juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang diridai Allah dan ajarannya telah disempurnakan Allah berdasarkan surah al-Mā'idah ayat 3. Selain Al-Qur'an yang menjadi sumber utama dalam ajaran Islam, menurut Ramli hadis juga berperan penting untuk menjelaskan makna dan kandungan Al-Qur'an. Hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan dan pengakuan. Dari sudut keadaan hadis disandarkan kepada Allah atau tidak, hadis terbagi dua yaitu hadis nabawi dan hadis qudsi. Hadis nabawi adalah hadis yang langsung diucapkan Rasūlullāh tanpa menyandarkan kepada Allah. Sedangkan hadis qudsi ialah hadis yang disandarkan Rasūlullāh kepada Allah (Asrul Daulay 2016). Hadis memiliki fungsi terhadap Al-Qur'an sebagai penjelasan perkuatan (*bayān al-ta'kīd*), penjelasan tafsir (*bayān al-tafsīr*), penjelasan pengecualian (*bayān al-takhṣīs*), penjelasan pembatasan (*bayān al-taqyīd al-muṭlaq*), penjelasan pembatalan (*bayān al-nasakh*), dan penjelasan penambahan hukum (*bayān al-tasyrī'*) (Daulay & Ja'far, ed, 2016:51-52).

Oleh karena itu, menurut Ramli, dua dasar pendidikan Islam ini harus dijadikan sebagai sumber untuk membuat konsep pendidikan Islam. Para ahli pendidikan Islam harus menyadari bahwa Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu secara global, sedangkan hadis berfungsi sebagai penafsir dan penjelas informasi Al-Qur'an tentang aspek-aspek pendidikan. Dalam kitab-kitab hadis menurut Ramli, banyak ditemukan hadis-hadis yang memiliki kaitan dengan teori dan praktik pendidikan Islam (Asrul Daulay 2016).

Para ahli pendidikan Islam harus dapat memanfaatkan kitab-kitab hadis sebagai sumber primer referensi dalam kajian pendidikan Islam. Dalam hal ini, menurut Ramli, mahasiswa prodi pendidikan Islam harus menguasai mata kuliah hadis dan ulumul hadis secara mendalam. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) memang mengajarkan kedua mata kuliah tersebut, namun para dosen harus mampu mengaitkan antara kedua mata kuliah tersebut dengan mata kuliah yang bercorak pendidikan seperti ilmu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam. Singkatnya menurut Ramli, mata kuliah hadis dan ilmu hadis harus

menjadi pondasi dan syarat mengikuti mata kuliah bercorak pendidikan Islam (Asrul Daulay 2016).

Berdasarkan keterangan di atas, Ramli memandang bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik harus mampu menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam yang merumuskan konsep pendidikan Islam dengan merujuk kepada dua dasar pendidikan Islam tersebut. Dengan demikian, maka arah dan tujuan pendidikan Islam menjadi lebih terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan dari pendidikan Islam.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dibangun berdasarkan ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama seperti tujuan Rasulullah diutus. Jamak diketahui bahwa Rasulullah adalah seorang pendidik bagi umatnya untuk tujuan menjadikan umatnya sebagai *insān al-kāmil*. Rasulullah diberikan pendidikan langsung dari Allah. Itulah mengapa wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah adalah berbicara tentang membaca dan menulis yang merupakan sarana untuk mendapatkan pendidikan yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Menurut Ramli, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk watak manusia yang bertuhan dan mengabdikan kepada-Nya serta berakhlak mulia (Wahid, 2019:1). Dalam kesempatan lain, Ramli mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Wahid 2018). Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ramli ada tiga yaitu:

Pertama, membentuk watak manusia yang bertuhan dan mengabdikan kepada Allah. Ramli menggunakan kata membentuk yang menurutnya berasal dari kata bentuk yang berarti bangun dan gambaran (Wahid 2018). Ramli mendefinisikan makna membentuk atau pembentukan berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yaitu suatu proses pembuatan atau cara membentuk. Hal tersebut menurut Ramli dapat diartikan sebagai usaha pembentukan kepribadian secara utuh dan final. Ramli membedakan antara pendidikan dan pembentukan.

Apabila pendidikan lebih bermuatan perubahan, maka pembentukan lebih bernuansa penjelmaan keadaan baru pada peserta didik sesuai dengan yang direncanakan. Ramli membuat suatu permisalan seperti seorang anak yang pada awalnya suka bermalas-malasan, maka sekarang sudah mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, menurut Ramli nilai yang memengaruhinya dalam dirinya sudah berubah dan kemudian nilai itu membentuk sikap yang akhirnya menimbulkan tingkah laku (Wahid 2018a).

Ramli menggunakan kata bentuk dalam tujuan pendidikan Islam ialah sebagai suatu penekanan bahwa manusia yang mendapatkan pendidikan harus memiliki watak bertuhan, mengabdikan dengan konsisten, dan memiliki akhlak mulia serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tentang tujuan pendidikan Islam, Ramli mengutip beberapa ayat yang berbicara tentang memiliki watak bertuhan dan mengabdikan kepada-Nya ialah firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Q.S. al-Zāriyāt/51:56).

Ayat di atas merupakan pemberitahuan Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada-Nya. Kata beribadah dipahami juga dengan arti mengenal Allah. Dengan demikian, manusia harus menjadi manusia yang memiliki watak bertuhan dan selalu mengabdikan kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani. Ini merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Hal tersebut menurut Ramli karena pada dasarnya beribadah kepada Allah, menyembah dan memperhambakan diri kepada Allah adalah visi hidup seorang mukmin (Wahid 2016).

Ramli memandang bahwa segala sesuatu apapun yang dipelajari dan dilakukan harusnya visi hidup seorang mukmin untuk selamat dunia dan akhirat ialah beribadah kepada Allah. Demikian pula dalam pendidikan Islam, maka seorang pendidik harus mampu mendidik peserta didiknya untuk menjadikan visi

hidupnya dalam rangka hanya beribadah dan menghambakan dirinya kepada Allah.

Kedua, membentuk akhlak yang mulia. Ramli mengutip hadis yang menyebutkan bahwa tujuan Rasulullah diutus ialah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Berikut hadisnya dalam riwayat Imam Aḥmad:

حدثنا سعيد بن منصور, قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان,
عن القعقاع بن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلي
الله عليه وسلم (انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق)

Sa'īd ibn Mansūr menceritakan kepadaku, berkata `Abd al-`Azīz ibn Muḥammad menceritakan kepadaku dari Muḥammad ibn `Ajlān dari al-Qa`qā` ibn Ḥakīm dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda “*Hanyasaja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (Ḥanbal, 1995:8952).

Menurut Ramli, inti risalah Nabi Muḥammad adalah menyempurnakan akhlak mulia. Ramli mengutip riwayat Hadis dalam riwayat al-Baiḥaqī yang berbunyi:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Wahid, 2014:164).

Menurut Ramli, akhlak atau budi pekerti bukan hanya masalah pribadi. Akhlak sangat menentukan jatuh mundurnya suatu bangsa. Ramli memberikan contoh bangsa yang runtuh karena kehilangan akhlak seperti kamu `Ad, kaum Samud dan penduduk negeri Sabak. Begitu pula dengan Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbasiyah (Wahid, 2014:164). Oleh karena itu, menurut Ramli, pendidikan Islam harus mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini sesuai dengan inti risalah Nabi Muḥammad saw.

Ketiga, memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam harus mampu menjadikan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan di dunia

dan kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan tujuan yang diimpikan oleh setiap orang. Dua dimensi kebahagiaan dunia dan akhirat telah termaktub dalam firman Allah swt.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka (Q.S. al-Baqarah [2]: 201).

Kebahagiaan dunia dan akhirat adalah permintaan setiap orang dalam doanya baik setelah salat atau doa dalam hajatan. Termasuk juga Rasūlullāh saw., selalu meminta kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana dalam riwayat al-Bukhārī disebutkan:

حدثنا ابو معمر حدثنا عبد الوارث عن عبد الله العزيز عن انس قال كان النبي صلي الله عليه وسلم يقول اللهم ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Telah mengabarkan kepada kami Abū Ma`mar, telah mengabarkan kepada kami `Abd al-Wāriṣ dari `Abd Allāh al-`Azīz dari Anas ibn Mālik berkata: “Adalah Nabi saw. berdoa ya Allah, ya Tuhan kami, kami meminta kepada-Mu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan kami berlindung kepada-Mu dari azab api neraka” (Al-Bukhārī, 2013:836).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Ramli memandang pendidikan Islam sebagai upaya yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki watak bertuhan dan mengabdikan kepada-Nya, memiliki akhlak yang mulia dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini merupakan tujuan dasar dari kehidupan orang yang beriman. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam menurut Ramli adalah pokok utama bagi seorang peserta didik untuk mendapatkan ajaran yang baik sehingga tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang yang beriman.

D. Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam ialah suatu komponen pendidikan Islam yang saling memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Di antara sistem pendidikan Islam yang paling pokok ialah pendidik, peserta didik dan isi pendidikan. Berkaitan dengan ini, Ramli selalu menekankan pentingnya kualitas pendidik, peserta didik serta bobot dari isi pendidikan yang merupakan pokok dari sistem pendidikan.

1. Pendidik

Sebagai seorang pendidik, Ramli menekankan pentingnya menjadi pendidik yang proposional dan mampu memberikan contoh kepada peserta didik. Menurut Ramli, ulama adalah guru paling layak untuk mengajarkan ajaran Islam kepada umat. Menurut Ramli, mengutip pendapat dari al-Ghazālī, ulama ada dua macam yaitu ulama akhirat dan ulama dunia. Ulama akhirat adalah ulama yang selalu mengamalkan ilmunya (*`āmilīn*) dan ulama dunia adalah ulama yang jahat (*sū'*) (Wahid, 2014:91). Menurutnya, ada dua syarat utama yang harus dimiliki agar menjadi ulama yaitu penguasaan ilmu Agama dan kewarakan. Berilmu saja tidak cukup dan warak saja pun tidak cukup (Wahid, 2014:91). Dua syarat ini mutlak dimiliki sebagai syarat menjadi ulama. Hal tersebut menurut Ramli, keilmuan saja tidak cukup untuk menjadi seorang ulama, dibutuhkan kewarakan yang merupakan ciri khas dari ulama akhirat.

Menurut Ramli, ulama ialah orang yang berkompeten dalam berfatwa. Mengutip pendapat Wahbah al-Zuhailī, Ramli menyebutkan bahwa bolehnya meminta fatwa Agama itu kepada orang yang dikenal sebagai ahli ilmu dan memiliki kemampuan berijtihad, dikenal beragama, warak dan adil (Wahid, 2014:91). Ramli mengutip pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyah yang memberikan syarat seseorang layak menjadi ulama yaitu (1) mengetahui Al-Qur'an dengan *nāsikh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābbih*, *ta'wīl* dan *tanzīl*, ayat Makkah dan Madaniyah-nya, (2) mengetahui Hadis sebagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an, (3) mengetahui bahasa Arab, (4) mengetahui syair (Arab) dan ilmu alat yang dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an dan hadis, dan (5)

mengetahui perbedaan pendapat para ulama di berbagai kota (Wahid, 2014:91). Akan tetapi, Ramli menyederhanakan kriteria ulama yaitu menguasai sumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk memahaminya seperti bahasa Arab dan kaidah-kaidah usul fikih (Wahid, 2014:92).

Pendidik merupakan komponen penting dari sistem pendidikan yang harus memiliki kualitas, kualifikasi dan profesionalitas dalam mendidik peserta didik serta dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan kepada peserta didik.

2. Peserta Didik

Ramli selalu memerhatikan dan memberikan nasehat kepada peserta didiknya untuk gemar membaca dan menulis. Namun, Ramli menilai bahwa peserta didik seperti pelajar dan mahasiswa tidak rajin belajar, tidak rajin membeli buku, tidak rajin membaca dan tidak rajin mencatat (Wahid, 2014:84). Muhammad Sofyan Saha mengungkapkan satu tulisan Ramli sebagai himbuan agar peserta didik rajin menulis yaitu sebagai berikut “Menulis dengan pena akan menambah inspirasi, ide, gagasan dan bisa menghilangkan stres” (Wahid, 2014:245). Oleh karena itu, Ramli menurut Amroeni Drajat ialah ulama kalam dan *qalam* (Wahid, 2014:200). Karena, Ramli rajin menulis dan mencatat. Kebiasaannya mencatat apa saja yang penting terinspirasi dari para ulama hadis dan Imam asy-Syāfi'ī.

Ramli menekankan bahwa keberhasilan suatu pendidikan adalah bergantung pada peserta didik. Pendidik yang telah memenuhi persyaratan dalam mendidik juga tidak mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik yang tidak memiliki kesadaran pentingnya pendidikan sehingga malas untuk menuntut ilmu.

3. Materi Ajar/Kurikulum

Selain pendidik dan peserta didik, materi ajar atau kurikulum juga sangat penting untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, Ramli sering melakukan kritikan terhadap kurikulum yang dinilainya tidak

bagus untuk pendidikan Islam. Kurikulum SKB 3 Menteri untuk madrasah menurut Ramli hanya berorientasi pada kebutuhan pasar, bukan mencetakan bibit ulama. Ramli menyayangkan madrasah dan pesantren menjadikan SKB 3 Menteri sebagai kurikulum dalam menetapkan isi pendidikan (Wahid, 2014:93).

Menurut Ramli, materi ajar atau kurikulum dalam pendidikan Islam harus berorientasi menjadikan peserta didik memiliki penguasaan ilmu agama yang cukup serta mampu menjadi calon ulama. Bukan sebaliknya, hanya memenuhi kebutuhan pasar untuk dapat masuk ke perguruan tinggi umum (Wahid, 2014:93).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam memiliki tiga komponen penting yaitu pendidik, peserta didik dan materi ajar atau kurikulum. Tanpa tiga komponen pendidikan ini maka kegiatan pendidikan tidak akan dapat berjalan sama sekali. Dengan demikian, kegiatan pendidikan tidak dapat dijalankan. Pendidik tanpa peserta didik tidak dapat berjalan. Pendidik dan peserta didik sudah memenuhi kriteria, namun materi ajar atau kurikulum tidak ada, maka juga tidak dapat berjalan. Inilah yang menjadi dasar mengapa Ramli menekankan tiga komponen tersebut, karena apabila tiga komponen tersebut telah memenuhi persyaratan, tanpa lembaga pendidikan sekalipun, maka proses dan kegiatan pendidikan dapat berjalan secara proporsional.

Memang secara umum, sistem pendidikan memiliki beberapa komponen selain dari tiga komponen yang disebutkan Ramli dalam berbagai tulisannya tentang pendidikan Islam seperti yang disebutkan oleh Coombs (1968) bahwa komponen-komponen pendidikan ada 12 yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, manajemen pendidikan, struktur dan jadwal pendidikan, isi dan bahan pendidikan, alat atau media pendidikan, fasilitas pendidikan, teknologi, pengawasan mutu pendidikan, penelitian dan biaya. Akan tetapi, komponen paling penting agar kegiatan pendidikan berjalan ialah pendidik, peserta didik dan isi atau kurikulum pendidikan.

E. Konsep Pendidikan Kader Ulama

Pendidikan Islam menurut Ramli adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengabdikan kepada Allah, berakhlak mulia dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Ramli menekankan pentingnya sistem pendidikan Islam yang baik dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Atas dasar itu, Ramli menekankan pentingnya pendidikan kader ulama sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yang *output*-nya memiliki wawasan yang luas tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Ramli menyebutkan bahwa banyaknya para juru dakwah dan mubaligh di tengah masyarakat merupakan suatu yang menggembirakan dewasa ini. Akan tetapi, dai dan mubaligh menurut Ramli tidak otomatis menjadi ulama. Bagi Ramli, ulama dewasa ini di mana-mana dirasakan semakin hari semakin berkurang (Wahid 2014:91). Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini sulit untuk menemukan orang-orang yang mampu membaca dan memahami kitab kuning.

Menurut Ramli, dahulu di Sumatera Utara umumnya dan Langkat khususnya, terdapat sejumlah ulama yang benar-benar menguasai kitab kuning. Depan Masjid Azizi Tanjung Pura disebut Kampung Mujtahid karena hampir semua orang yang tinggal di sana orang alim. Di Langkat terkenal ulama besar alumni Mesir, Tuan Syaikh Abdullah Afiuddin dan Tuan Syaikh Abd Rahim Abdullah. Di sana juga ada ulama-ulama seperti H. Ahmad Ridwan, Baharuddin Ali, Thaharuddin Ali, Amaruddin Ali, Ustaz Bahar, Ahmad Rivai dan Prof. Dr. H. Salim Fakhri (Wahid 2014:92). Kemudian Ramli mengatakan bahwa tidak ada lagi pengganti para ulama Langkat.

Di samping ulama-ulama yang telah banyak wafat, Ramli menyayangkan bahwa tradisi pendidikan yang menekankan kajian kitab kuning semakin langka dan diabaikan. Apalagi menurut Ramli, madrasah dan pesantren yang diharapkan dapat melahirkan alumni yang mampu menguasai kitab kuning juga sangat sedikit, walaupun tidak dikatakan sama sekali tidak ada (Wahid 2014:93). Hal ini menurut Ramli ialah lahirnya Kurikulum SKB3 Menteri tentang madrasah di

Indonesia pada tahun 1975 yang berorientasi pada kebutuhan pasar bukan mencetak bibit ulama (Wahid 2014:93).

Untuk mengatasi kelangkaan para ulama, menurut Ramli perlu dilakukan langkah serius. Jika tidak, menurutnya kelangkaan ulama semakin parah. Ramli kemudian memandang urgensinya membangun pendidikan-pendidikan kader ulama yang kurikulum dan silabusnya menggunakan kitab-kitab Arab. Selain itu, perlu dibentuk pengajian-pengajian khusus tentang kitab kuning bagi para dai dan mubaligh yang memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab (Wahid 2014:93). Menurut Ramli, lembaga yang paling tepat untuk mengelola dan mengisi pendidikan-pendidikan kader ulama dan pengajian kitab kuning adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI), baik untuk tingkat kota maupun daerah. Menurutnya, di sinilah letaknya peran ulama dalam upaya melestarikan kitab kuning di tengah masyarakat Islam. Akan tetapi, ulama tidak mungkin menganggulangi masalah ini secara sendiri-sendiri, melainkan dengan kerjasama dari semua pihak sesuai dengan kapasitas dan bidang masing-masing (Wahid 2014:93).

Upaya Ramli untuk mendirikan pendidikan kader ulama telah diwujudkan pada tahun 2006 bersama dengan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SU). Sebenarnya, menurut Ramli, upaya untuk mengatasi kelangkaan ulama sudah dilakukan sejak tahun 1980-an di beberapa daerah seperti Pendidikan Kader Ulama (PKU) program non-gelar selama tiga tahun oleh Yayasan Islamic Centre di bawah pimpinan H. Abdulmanan S. Kemudian PKU program satu semester yang dikelola oleh MUI Tk. 1 Sumatera Utara, MUI Kota Medan dan Jakarta (Wahid 2014:93). Namun, setelah beberapa tahun Pendidikan Kader Ulama di Islamic Centre terhenti, Ramli bersama MUI mendirikan kembali Pendidikan Kader Ulama dengan program tiga tahun dengan sistem belajar *full time* dari pagi sampai sore dan ditambah belajar waktu Subuh dan malam hari (Wahid 2014:94). Setelah menyelesaikan pendidikan kader ulama, alumni PKU kemudian melanjutkan studi untuk mengambil gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa kampus swasta yang telah dijalin kerjasama seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan dan Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan.

Kontribusi Ramli terkait berdirinya kembali Pendidikan Kader Ulama di Majelis Ulama Sumatera Utara (MUI SU) menjadi satu karya monumental dalam pendidikan Islam. Tidak hanya itu, Ramli juga menyusun konsep pendidikan kader ulama terkait model, tujuan, kompetensi, kurikulum dan silabus pendidikan. Menurut Ramli, berbagai model PKU telah dilaksanakan di berbagai tempat dan model PKU MUI SU dinilai berhasil yaitu model PKU program tiga tahun yang pesertanya direkrut dari alumni pesantren dan madrasah aliyah sebanyak 20 orang peserta dengan sistem asrama dan belajar *full time* (Wahid 2014:94).

Pendidikan Kader Ulama (PKU) menurut Ramli bertujuan untuk menyiapkan kader ulama yang menguasai ilmu-ilmu Agama melalui kitab kuning, baik yang klasik maupun modern (Wahid 2014:94). Selain itu, tujuan utama PKU menurut Ramli ialah mencetak pada ahli Agama, pengamal Agama, dan pembela Agama, terutama menurut paham Ahlusunnah wal Jamaah. Alumninya diharapkan mampu mempertahankan ajaran Islam yang benar dan menangkis segala paham yang menyimpang berdasarkan dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat (Wahid 2014:94). Tujuan PKU pada dasarnya mengacu pada tujuan akhir dari pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Ramli.

Ramli menyebutkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki yaitu ustaz yang menguasai ilmu-ilmu dasar Agama dalam bidang akidah, syariah dan akhlak secara integral dengan kaedah-kaedah klasik dan didukung dengan metodologi ilmiah modern serta mampu mengomunikasikannya kepada masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan modern (Wahid 2014:94). Ramli memandang bahwa akidah, syariah dan akhlak merupakan dasar dari ajaran Agama yang wajib diketahui. Kemudian, ketiga disiplin ilmu tersebut tidak dibenarkan adanya dikotomi, melainkan harus dipahami secara integrasi antara satu dan lainnya. Ramli juga menjelaskan indikator kompetensi bagi peserta didik PKU ialah hapal sekurang-kurangnya 3 juz Al-Qur'an, hapal sekurang-kurangnya 60 hadis, dan mampu mengajarkan kitab kuning, khutbah dan ceramah dengan baik (Wahid 2014:94).

Ramli juga memandang bahwa kurikulum dan silabus merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Menurutnya, kurikulum terdiri dari pengkajian kitab kuning, hafalan, metodologi modern, dan pratikum. Silabus kitab kuning meliputi bidang tauhid/akidah/teologi seperti *Tuḥfah al-Murīd* dan *al-Farq bain al-Firāq*; bidang fikih seperti *Fath al-Mu`īn*, *Ḥānah al-Ṭālibīn*, dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*; bidang usul fikih seperti *Uṣūl al-Fiqh*; bidang qawaid fikih seperti *al-Asybah wa al-Nazā'ir*; bidang faraid seperti *al-Tuḥfah al-Saniyyah* dan *Syarḥ Matn al-Rahbaniyyah*; bidang tafsir seperti *Tafsīr al-Marāghī* dan *Tafsīr al-Qurṭubī*; bidang hadis seperti *al-Arba`īn al-Nawawiyyah*, *Subul al-Salām* dan *Fath al-Bārī*; bidang ilmu Al-Qur'an seperti *Mabāḥiṣ fi `Ulūm al-Qur`ān*; bidang ilmu hadis *Uṣūl al-Ḥadīs*; bidang takhrij seperti *Uṣūl al-Takhrij*; bidang tasawuf dan akhlak seperti *Mau`īzah al-Mu`minīn* dan *Iḥyā' `Ulūm al-Dīn*; bidang nahu seperti *Syarḥ al-Kafrāwī*, *al-Kawākib al-Durriyyah* dan *Alfiyah Ibn Mālik*; dan bidang saraf seperti *al-Kailānī* (Wahid 2014:95).

Silabus yang disebutkan tidak harus ditetapkan secara kaku, tetapi menurut Ramli dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kitab-kitab kecil yang bersifat pengenalan seperti *Matn al-Ghāyah wa al-Taqrīb*, *Matn al-Ajurūmiyyah* dan *Matn al-Binā' wa al-Asas* dapat diajarkan apabila peserta didik ada yang lemah dalam bahasa Arab. Apabila semua peserta didik sudah standar, kitab-kitab kecil tidak perlu dimasukkan lagi. Sebaliknya dapat dimasukkan kitab-kitab yang besar seperti *al-Majmū`* dan *Ḥāsiyyah al-Khuḍarī*. Tujuan dimasukkannya kitab-kitab besar dalam silabus bukan untuk ditamatkan, namun cukup dengan membaca bagian-bagian penting agar peserta didik terlatih memahami *ibarah* kitab tersebut (Wahid 2014:95).

Dalam menetapkan silabus (isi pendidikan), Ramli menekankan pentingnya bagi pendidik untuk mengetahui kemampuan peserta didik agar isi pendidikan yang diajarkan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Oleh karena itu, Ramli menyebutkan kitab-kitab matan sebagai dasar pengenalan bagi peserta didik yang lemah bahasa Arabnya. Akan tetapi, apabila peserta didik sudah memenuhi standar, maka pendidik tidak perlu lagi mengajarkan kitab-kitab kecil,

namun harus mengajarkan kitab-kitab besar untuk menambah wawasan baru bagi peserta didik yang memiliki kemampuan standar dalam bahasa Arab.

Selain sistem pendidikan kader ulama, menurut Ramli, pengkaderan ulama dapat juga dilakukan melalui pembentukan grup-grup kecil di pesantren dan madrasah. Pesantren diminta untuk menyeleksi bibit-bibit unggul dari peserta didik yang memiliki minat untuk menjadi ulama. Peserta didik tersebut diberikan pelajaran tambahan khusus, terutama bimbingan membaca kitab-kitab Agama yang berbahasa Arab. Untuk menumbuhkan semangat peserta didik mengikuti program tersebut, hendaknya mereka diberikan dorongan dan fasilitas yang baik (Wahid 2014:95).

Ramli juga memberikan gagasan untuk mengkader ulama dengan pengiriman mahasiswa ke Timur Tengah. Menurutnya, belajar di Timur Tengah sudah jelas dengan bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab merupakan satu modal besar untuk menjadi ulama. Apabila peserta didik berkemauan mengembangkan diri dengan banyak membaca literatur Agama dan menghayatinya, mereka sangat berpotensi untuk menjadi ulama (Wahid 2014:95-96).

Konsep pendidikan kader ulama yang dirumuskan Ramli telah diterapkannya selama menjabat sebagai direktur pertama PKU MUI SU selama enam tahun (Ardiansyah dkk 2020:2). Sampai saat ini PKU MUI SU, yang sekarang diubah nama menjadi Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (PTKU MUI SU) masih tetap eksis dan tetap menerapkan konsep yang dirumuskan oleh Ramli. Konsep tersebut dinilai berhasil dalam melahirkan calon-calon ulama yang telah berkontribusi di tengah-tengah masyarakat sebagai calon ulama yang menjawab pelbagai problematika umat.

F. Pendidikan Anak

Pendidikan Islam merupakan rumah besar bagi ilmu-ilmu Islam yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengabdikan kepada Allah, memiliki akhlak mulia dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki fungsi untuk mendidik peserta didik sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Sebagai pendidik dan pendakwah, Ramli selalu

menekankan pentingnya pendidikan keluarga dan anak. Pendidikan keluarga dan anak merupakan bagian penting dan awal sebelum anak memasuki tahap sekolah.

Menurut Ramli, mendidik keluarga adalah kewajiban dalam Islam (Wahid 2018). Ramli mendasarkan pendapatnya berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. al-Tahrim/66:6).

Keluarga terdekat menurut Ramli yang wajib untuk dididik adalah anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga orang tua sangat memengaruhi seorang anak dalam hal keyakinan. Ramli mengutip riwayat al-Bukhārī tentang pengaruh orang tua terhadap anaknya. Rasūlullāh saw. bersabda:

حدثنا عبدان اخبرنا عبد الله اخبرنا يونس عن الزهري اخبرني ابو سلمة بن عبد الرحمن ان ابا هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلي الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد علي الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه او يمجسانه

Telah menceritakan kepada kami `Abdān, telah mengabarkan kepada kami Yunūs dari al-Zuhrī, telah mengabarkan kepadaku Abū Salamah ibn `Abd al-Rahmān sesungguhnya Abū Hurairah berkata bahwa Rasūlullāh bersabda "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dari keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani atau Majusi (Al-Bukhārī 2013:250).

Berdasarkan hadis di atas, menurut Ramli, setiap anak yang dilahirkan suci, bersih dan memiliki potensi bertuhan, yakni beragama Islam. Kalau si anak menyimpang kepada agama lain, seperti agama Yahudi, Nasrani, Majusi atau tidak beragama sama sekali penyebabnya adalah orang tuanya. Orang tua wajib mendidik anaknya agar tetap dalam Islam yang dibawanya lahir (Wahid 2018a).

Menurut Ramli, Allah telah menjelaskan pokok-pokok ajaran yang wajib diberikan kepada anak melalui surah Luqmān. *Pertama*, pendidikan akidah yang termaktub dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. Luqmān/31:13).

Kedua, pendidikan ibadah seperti melakukan ibadah salat sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Q.S. Luqmān/31:17).

Ketiga, pendidikan sosial yang merupakan tanggung jawab anak dalam kehidupan sosial seperti *amar al-ma'rūf* dan *nahi al-munkar* sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar (Q.S. Luqmān/31:17).

Keempat, pendidikan mental seperti bersabar terhadap sesuatu yang menimpa sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ

Serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu (Q.S. Luqmān/31:17).

Kelima, pendidikan akhlak seperti berlaku rendah hati dan tidak sombong sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

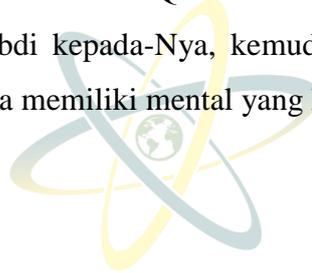
Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (Q.S. Luqmān/31:18).

Ramli memandang bahwa pendidikan pertama yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya ialah pendidikan akidah yang termaktub dalam rukun iman, kemudian pendidikan ibadah yang termaktub dalam rukun Islam, pendidikan sosial, pendidikan mental dan pendidikan akhlak (Wahid 2018). Ramli mengikuti urutan pendidikan yang utama diberikan kepada anak sesuai dengan urutan ayat Al-Qur'an dalam surah Luqmān. Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa mendidik keluarga umumnya dan anak khususnya adalah wajib. Kewajiban mendidik anak dan keluarga menurut Ramli dilakukan sampai mati, bukan seperti yang dipahami oleh kalangan umum, bahwa "Pendidikan seumur hidup, akan tetapi mendidik keluarga sepanjang hidup" (Wahid 2018). Hal ini menurut Ramli berdasarkan firman Allah yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya. Allah berfirman:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي ۗ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاكَ إِنَّا نَحْنُ آلُكَ وَمَا نَكْفُرُ

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya`qūb ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrāhīm, `Ismā`īl, dan Ishāq, (yaitu) Tuhan Yang Mahaesa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri (Q.S. al-Baqarah/2:133).

Konsep pendidikan anak yang dirumuskan Ramli berlandaskan kepada dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Ramli mengemukakan pentingnya pendidikan kepada anak dilakukan sepanjang hidup dengan pokok-pokok yang diajarkan Allah melalui Al-Qur'an. Dengan demikian, anak memiliki watak bertuhan dan mengabdikan kepada-Nya, kemudian anak memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi serta memiliki mental yang kuat dan akhlak yang mulia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN